

Vol. XI, No. 2, Desember 2018

Adabiyat

Jurnal Bahasa dan Sastra

Penyimpangan Makna dan Perubahan Konstituen
dalam Humor Cak Lontong

M. Ighfir Sutardi, Rawuh Yuda Yuwana, Sumartam

Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi
Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)

Yuliana Setyaningsih

Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat

Siti Ainim Liusti



Ditubuhkan oleh
Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UN Jember, Kalimantan, Yogyakarta

SK Akreditasi UKTI No. 010/P/2014

Ādabīyyāt

Jurnal Bahasa dan Sastra



Diterbitkan oleh:

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SK Akreditasi DIKTI No: 040/P/2014

Mitra Bebestari

Muh. Arif Rahman (*Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*), Pujiharto (*Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*), Albertine Minderop (*Universitas Darma Persada, Jakarta*), Nasaruddin (*UIN Sunan Ampel, Surabaya*), Tatang Iskarna (*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*), Muhibb Abdul Wahab (*UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*), I Wayan Pastika (*Universitas Udayana, Bali*), Maharsi (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*), Moch Nur Ichwan (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*), Ibnu Burdah (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*)

Ketua Penyunting
Sukamta

Anggota

Tatik Maryatut Tasnimah
Taufiq A. Dardiri
Sugeng Suliyono
Khairon Nahdiyyin
Yulia Nasrul Latifi
Uki Sukiman
Ridwan
Ening Herniti
Ubaidillah
Moh. Wakhid Hidayat
Danial Hidayatullah
Umi Nurun Ni'mah

Adabiyat merupakan jurnal ilmiah untuk memperkaya wacana bahasa dan sastra, serta sebagai media komunikasi ilmiah bagi para peminat dan pemerhati seputar bahasa dan sastra, baik Arab, Inggris maupun Indonesia. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun.

Jurnal *Adabiyat* telah mendapat akreditasi dari DIKTI KEMENDIKBUD RI berdasar SK Nomor: 040/P/2014

Alamat Redaksi

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513949 e-mail: adabiyat_09@yahoo.com

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Pengembangan Makna dan Perubahan Konsultasi dalam Humor Cak Lontong Muhammad Ighfir Sukardi, Rawah Yuda Yuwana, Samarlan..... | 110 - 135 |
| Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin) Yuliana Setyaningsih..... | 136 - 156 |
| Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat Siti Ainim Liusti..... | 157 - 175 |
| Perkembangan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Mestisir di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi Agustina Dewi Setyari, Soepomo Poedjosedarmo, I Dewa Putu Wijana..... | 176 - 196 |
| Humor Terkait Mu' ammar Al-Qadzafi (Analisis Pragmatik) Septian Saputro..... | 197 - 225 |
| Manifestasi Wujud dan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa dalam Ranah Pendidikan R. Kunjana Rahardi..... | 226 - 241 |

Augustina Dewi Setyari¹, Soepomo Poedjosoedarmo²,
I Dewa Putu Wijana²

¹ Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37, kampus Tegallanda,
Jember, email: a_setyari@yahoo.com
² Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Abstract

*Puger Welan Village is one of coastal villages in Jember district. Puger Welan is a multiethnic village of Javanese, Madurese, Mandarese and Uisingese. In order to communicate with each other, those etnies need a communicating language. That language is Indonesian language. Although it's not the main language, Indonesian is used in educational and goverment areas in Puger Welan. This reasearch explores how Indonesia language is used within socio-cultural backgrounds, including social economic system. This is a descriptive qualitative research. The data is analyzed with communication ethnography theory. This reasearch does not only analyze the language perspective (verbal and nonverbal) but also sociocultural perspective of local people, who used the language as an interactive tool. The communication component, in Poedjosoedarmo's terms, is the word from the term of *OCULMATICARA*. The result shows that the use of Indonesian in the area of government is conveyed at three occasions between speaker and hearer, (1) The meeting among government officials, (2) The meeting between goverament officials and the People, and (3) The meeting between government officials and the guest (unknown persons). The use of Indonesian in the realm of educations conducted at four points of utterances, namely (1) within the board of teachers, (2) with the parents, (3) with guest of other institutions, and (4) within the teaching and learning in the Classroom. Factors that leads to the use of Indonesian in the realm of governance and education are (1) an official situation and (2) a relationship between speakers who are not familiar to each other.*

Keywords: ethnography, speaker, hearer

¹ Naskah ini diambil dari disertasi penulis yang berjudul "Pemaknaan Bahasa Masyarakat Nelayan Desa Puger Welan Kabupaten Jember" di Universitas Gadjah Mada, dengan promotor Soepomo Poedjosoedarmo dan promotor I Dewa Putu Wijana.

Abstrak

Desa Puger Wetan merupakan salah satu desa pesisir yang ada di Kabupaten Jember. Desa Puger Wetan ini merupakan desa yang terdiri atas multi-etnis, yaitu Etnis Jawa, Madura, Mandar, dan Using. Dalam aktivitas di berbagai ranah membuat empat etnis tersebut membutuhkan bahasa penghubung. Salah satu bahasa penghubung antaretnis di Desa Puger Wetan ini adalah bahasa Indonesia. Meskipun bukan bahasa penghubung utama, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa penghubung, khususnya di ranah pendidikan dan ranah pemerintahan. Aktivitas di ranah pendidikan dan ranah pemerintahan merupakan ranah yang memungkinkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung di Desa Puger Wetan. Dalam penelitian ini, dibahas bagaimana pemakaian bahasa Indonesia serta latar belakang sosial budaya, terutama sistem sosial ekonominya, dapat menjelaskan peristiwa tutur yang didalamnya mengandung pranata sosial budaya dan norma-norma yang ada di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan mempergunakan analisis etnografi komunikasi Analisis yang dilakukan tidak hanya dari segi bahasanya (verbal dan nonverbal) tetapi juga dari segi sosial-budaya yang melingkupi masyarakat tutur yang mendasari penggunaan suatu bahasa sebagai media interaksi. Komponen komunikasi tersebut oleh Poedjosoedarmo dilabeli dengan aksara dari kata OOEMAUBICARA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia di ranah pemerintahan dilakukan pada tiga titik tuturan, yaitu (1) Rapat Aparat Pemerintah, (2) Rapat Aparat Pemerintah dengan Penduduk, dan (3) Aparat Pemerintah dengan Tamu (Orang Tidak Dikenal). Pemakaian bahasa Indonesia di ranah pendidikan dilakukan pada empat titik tuturan, yaitu (1) Rapat Dewan Guru, (2) Rapat Wali Murid, (3) Guru dengan Tamu Institusi Lain (Tamu Tidak Dikenal), dan (4) Belajar Mengajar di Kelas. Faktor yang menyebabkan pemakaian bahasa Indonesia di ranah pemerintahan dan pendidikan adalah (1) situasi resmi dan (2) hubungan yang tidak akrab antara penutur dan lawan tutur.

Kata kunci: etnografi, masyarakat tutur

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga ia akan selalu berusaha untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Hal ini sesuai pendapat Liliweri (1994:16) bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa merupakan media yang digunakan untuk memperlancar interaksi tersebut. Hal itu menunjukkan pentingnya fungsi bahasa. Poedjosoedarmo (2001:170-187) menyatakan bahwa fungsi bahasa meliputi (1) alat berkomunikasi (menyampaikan maksud); (2) alat penyampai rasa santun; (3) penyampai rasa keakraban dan hormat; (4) alat pengenalan diri; (5) alat penyampai rasa solidaritas; (6) alat penopang kemandirian bangsa; (7) alat menyalurkan uneg-uneg; dan (8) cermin peradaban bangsa. Indonesia sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai etnis tentu memiliki bermacam-macam bahasa untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat.

Adanya bermacam-macam bahasa menyebabkan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember pada khususnya memiliki berbagai fenomena kebahasaan. Hal ini sesuai pendapat Poedjosoedarmo (2001:36) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat yang dwibahasa. Situasi kebahasaan tersebut dipengaruhi oleh pemakaian dua atau lebih bahasa. Pemakaian dua atau lebih bahasa tersebut biasanya bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional) sebagai bahasa kedua.

Pemakaian bahasa (*language usage*) dalam suatu masyarakat multilingual akan melahirkan pemilihan bahasa (*language choice*). Menurut Fasold (1984:183), munculnya pemilihan bahasa disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa, kontak sosial, dan kontak budaya sehingga terdapat kelompok masyarakat tutur yang memiliki kemampuan memilih bahasa atau kode bahasa dalam peristiwa tutur tertentu. Hal ini terjadi pula di Desa Puger

dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana bahasa Indonesia dipakai sebagai *lingua franca* di ranah pemerintahan dan ranah pendidikan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember? Masalah yang kedua adalah faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember?

Dengan menggunakan tinjauan etnografi komunikasi, pemakaian bahasa Indonesia akan dapat dianalisis secara lebih mendalam. Analisis yang dilakukan tidak hanya dari segi bahasanya (verbal dan nonverbal) tetapi juga dari segi sosial-budaya yang mendasari pemakaian suatu bahasa sebagai media interaksi suatu masyarakat tutur. Lingkungan tempat interaksi berlangsung juga ikut mempengaruhi terbentuknya pola-pola komunikasi. Upaya untuk memahami pola-pola komunikasi tersebut secara komprehensif dapat dilakukan melalui suatu kajian etnografi komunikasi.

B. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERHUBUNGAN

Bahasa Indonesia di Desa Puger Wetan ini dipergunakan sebagai bahasa perhubungan kedua setelah bahasa Jawa. Hal ini tampak dari pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan yang dipergunakan pada ranah dan situasi tertentu saja. Hal ini dapat dilihat pada pemaparan berikut.

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Perhubungan pada Ranah Pemerintahan dan Pendidikan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa Desa Puger Wetan Kabupaten Jember merupakan salah satu desa yang terdiri atas multietnis. Adanya multietnis di desa tersebut membuat bahasa perhubungan menjadi faktor yang sangat penting untuk

terdapat dua bahasa perhubungan yang dipergunakan di
 pada pulau Madura hubungan antara bahasa perhubungan
 yaitu adalah bahasa Jawa Madura perhubungan bahasa adalah
 antara bahasa Madura bahasa Madura bahasa Madura menjadi bahasa
 perhubungan kedua bahasa Madura dipergunakan
 sebagai bahasa perhubungan saat pemerintah telah mendirikan
 bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada situasi resmi
 di rumah pemerintah dan rumah penduduk. Pada situasi resmi
 di dua rumah tersebut bahasa perhubungan yang digunakan
 adalah bahasa Madura. Hal ini bukan karena faktor institusi
 tetapi karena faktor situasi resmi yang membuat hubungan antara
 pemerintah dan rumah penduduk tidak akan ada. Oleh karena itu
 pada setiap situasi resmi di dua rumah ini bahasa Madura pasti
 dipergunakan sebagai bahasa perhubungan, baik saat saat
 pemerintah dan rumah penduduk sama-sama atau masing-masing.
 Sedangkan bahasa Madura di rumah penduduk adalah
 penduduk karena faktor situasi rumah penduduk
 hubungan yang tidak saling kenal baik antara pemerintah dan
 rumah penduduk hubungan ini telah selesai. Hal ini dapat
 dilihat pada diagram berikut.



Pada diagram tersebut, dapat dilihat adanya sepuluh titik pemakaian bahasa Indonesia antara penutur dan mitra tutur pada ranah pemerintahan dan pendidikan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember. Sepuluh titik tersebut terdapat empat titik pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur sesama etnis, yaitu (1) Jawa-Jawa, (2) Madura-Madura, (3) Mandar-Mandar, (4) Using-Using serta terdapat enam titik pemakaian bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur antaretnis, yaitu (1) Jawa-Madura, (2) Jawa-Using, (3) Jawa-Mandar, (4) Madura-Mandar, (5) Madura-Using, (6) Mandar-Using.

2. Pemakaian Bahasa Indonesia pada Ranah Pemerintahan dan Pendidikan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember

Ranah Pemerintahan dan Pendidikan merupakan ranah yang secara umum memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan. Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa perhubungan di ranah pendidikan dan pemerintahan baik oleh sesama etnis maupun antaretnis. Hal ini dikarenakan ranah pemerintahan dan ranah pendidikan merupakan ranah yang sebagian besar aktivitasnya merupakan aktivitas dengan status resmi. Adanya situasi resmi membuat hubungan antara penutur dan lawan tutur menjadi kurang akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

a. Ranah Pemerintahan

Dalam ranah pemerintahan, aparat pemerintahan baru akan memakai bahasa Indonesia pada saat pertemuan resmi. Meskipun hubungan mereka akrab, pada saat berada pada situasi resmi bahasa Indonesia pasti dipergunakan sebagai bahasa perhubungan. Hal ini dikarenakan situasi resmi dapat mengurangi keakraban antarpenutur. Pemakaian bahasa Indonesia pada ranah pemerintahan dapat diklasifikasi menjadi (1) situasi resmi

Pemerintah, (2) Rapat Aparat Pemerintah dengan Penduduk, dan (3) Aparat Pemerintah dengan Tarau (Orang Tidak Dikenal). Hal ini dapat dilihat pada pembahasan berikut.

1) Rapat Aparat Pemerintah

Sebagai institusi pemerintahan tentu antarsesama aparat desa juga akan berkomunikasi pada situasi resmi. Pada situasi resmi di ranah pemerintahan, komunikasi yang dilakukan antarsesama aparat Desa Puger Wetan ini akan mempergunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi baik ketika hubungan di antara mereka akrab atau tidak akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 1:

Kades : Nah, saya setelah melakukan investigasi awal, saya menyimpulkan bahwa ini merupakan persoalan yang cukup besar, saya harus konsen benar, karena ini persoalan yang tidak kecil dan penyelesaian harus komprehensif. Tahap awal itu kita minta jangan ada rumpon dulu, kalo toh nanti ada, pasang lagi tapi sesuai dengan aturan yang ada.

Aparat Desa : Kalau ada juragan darat yang ngotot bagaimana Pak?
Kades : Ya kita panggil saja Pak.

Penutur pada data 1 adalah Kades Desa Puger Wetan yang beretnis Jawa, berumur 43 tahun dan lawan tutur adalah aparat desa Puger Wetan yang beretnis Jawa, berumur 49 tahun. Tuturan tersebut dilakukan dengan situasi emosi yang serius. Maksud dari pembicaraan itu adalah menyelesaikan masalah rumpon yang ada di Desa Puger Wetan. Penutur memulai urutan tutur dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia pula. Pokok pembicaraan dalam tuturan tersebut adalah masalah rumpon yang ada di Desa Puger Wetan. Peristiwa tuturnya adalah sebuah rapat desa di kantor desa. Peristiwa tutur tersebut membuat citarasa tuturan berupa situasi resmi. Citarasa tersebut membuat bahasa Indonesia menjadi instrumen tutur yang digunakan. Adegan tutur yang berupa rapat membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab setelah penutur menjelaskan apa yang perlu dijelaskan. Nonna yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah

1. Kapan Asesor Pemerintah dengan Warga
2. Bagaimana Asesor Pemerintah
3. Bagaimana Asesor Pemerintah
4. Bagaimana Asesor Pemerintah

Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga

Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga

Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga

Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga

Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga

Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga
Asesor Pemerintah dengan Warga

perilaku di desa itu adalah "permitter" itu adalah lawan pada bahasa resmi. Artinya tuturan adalah perijinan di bahasa resmi sebagai sarana tuturannya adalah sebagai resmi dan menggunakan bahasa resmi. Seperti bahasa Indonesia. Permitter sebagai bahasa dengan bahasa Indonesia dan lawan tutur menggunakan dengan bahasa Indonesia pada karena tuturan tersebut dilakukan pada situasi resmi di tingkat resmi dan hubungan antara permitter dengan lawan tutur tidak saling kawatir. Pokok pembicaraan adalah mengidentifikasi kedatangan busana ke desa Pujer Wetan. Adapun tutur yang berupa perijinan di kantor desa membuat register yang digunakan adalah ke-*depa* atau atau kata jawab antara permitter dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam pertemuan di institusi resmi diperlukan kejelasan informasi.

Permitter pada data 3 adalah warga beretnis Jawa, berumur 47 tahun dan lawan tutur adalah Endang Pujer Wetan yaitu beretnis Jawa, berumur 43 tahun. Adapun ungkapan literal dalam tuturan tersebut adalah adanya P2 dan P3, P4 berumur 51 tahun dan P4 berumur 49 tahun. Peristiwa tuturinya adalah pertemuan di kantor desa sehingga characternya situasi resmi. Sehingga tuturannya membuat simpul permitter juga menjadi akhir sehingga menggunakan keakraban. Selain itu hubungan antara permitter dengan lawan tutur yang tidak saling kawatir membuat hubungan mereka menjadi tidak akan ketidakhadiran tersebut membuat bahasa Indonesia menjadi instrumen yang digunakan dalam tuturan tersebut. Maksud dari pembicaraan itu adalah melakukan rumpon nelayan. Dalam urutan tutur, permitter memulai tuturan dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menganggapnya dengan bahasa Indonesia pula. Pokok pembicaraan adalah membahas tentang aturan distribusi rumpon. Adegan tutur yang berupa rapat di kantor desa membuat register yang digunakan gelalu terdapat dialog atau tanya jawab antara permitter dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan

ber-ebut adalah liletal dan lilingung lilelali dalam rapal di
 ueniasi resmi informasi yang disampaikan harus jelas dan tidak
 bermakna ganda

Komunikasi antara penduduk dengan aparat desa dalam
 situasi resmi di ranah pemerintahan bisa juga menggunakan alih
 kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat
 pada data berikut.

- Data 4
 Nelayan 1 (P1) : Pokoknya pak, isa tidak isa Sampean harus tanda
 tangan! Pokoknya Pak, bisa atau tidak bisa kamu
 harus tanda tangan!
 Kades (P2) : Sek ta iki tanda tangan apa iki? Ini kosongan tidak
 ada pernyataan, cuma kerta 'kosong. Tanda tangan
 apa ini? Tanda tangan tolak rumpon? Se ta, jangan
 maksa-maksa. Sek ta, nanti bisa diselesaikan
 dengan cara lain.
 Nelayan 2 (P3) : Tidak isa, pakaknya sampean harus tanda tangan.
 "Tidak bisa, pokoknya kamu harus tanda tangan."
 Kades : Iya wes tak teken (P2 tanda tangan). "Iya sudah
 saya tanda tangani."
 Nelayan 3 (P4) : Nah gitu Pak, mulai tadi kan enak.
 Polisi (P, P5) : Gimana Pak Kades? Apa peitu saya pegang? Kan
 sudah ada yang diusuk?
 Kades : Udah pak, tidak usah itu juga warga desa yang
 yang pro dan kontra Alatnya juga dalam
 demokrasi Pak

Penutur pada data 4 adalah warga Desa Puger Wetan,
 keturunan Mandar (berbahasa Jawa), berumur 46 tahun dan
 lawan tutur adalah Kades Puger Wetan yang beretnis Jawa,
 berumur 43 tahun. Adanya orang lain dalam tuturan tersebut
 adalah adanya P3 dan P4. P3 berusia 39 tahun dan P4 berusia 40
 tahun. Peristiwa tuturnya adalah pertemuan di kantor desa
 sehingga citarasanya menggunakan situasi resmi dan
 instrumennya menggunakan bahasa Indonesia dan alih kode
 bahasa Jawa. Pokok pembicaraan adalah desakan massa terhadap
 kades untuk menandatangani surat perjanjian tentang penggunaan
 rumpon. Adanya situasi resmi dalam pertemuan tersebut

membuat penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia kemudian menggunakan alih kode dengan bahasa Jawa sehingga lawan tutur menanggapinya dengan alih kode bahasa Indonesia tinggi dan serius. Maksud dari pembicaraan itu adalah mendiskusikan rumpon nelayan. Hubungan antara penutur dengan lawan tutur tidak saling kenal sehingga tidak akrab. Adegan tutur yang berupa rapat di kantor desa membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam rapat di institusi resmi diperlukan informasi yang tidak multitafsir.

3) Aparat Pemerintah dengan Tamu (Orang Tidak Dikenal)

Sebagai institusi pemerintahan tentu antara aparat desa juga akan berkomunikasi dengan tamu yang datang ke kantor balai desa. Komunikasi tersebut terjadi pada situasi resmi maupun tidak resmi. Pada situasi resmi di ranah pemerintahan, komunikasi yang dilakukan antara aparat Desa Puger Wetan dengan tamu yang datang ke balai desa ini akan mempergunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

Data 5

- Warga (P1) : Berapa mil se Pak aturannya rumpon itu?
 Aparat Pemerintah (P2) : Sebetyunya 100 mil.
 Warga : Lha kok tidak sampai 100mil sudah banyak rumpon?
 Aparat Pemerintah : Ya itu mbak, sulitnya mengatur pemakaian rumpon di sini.

Data 6

- Peneliti (P1) : Sosialisasi tentang rumpon bagaimana pak?
 Kasi (P2) : Belum ada waktu itu. Setelah ada konflik ini baru ada, beranggapan yang kaya tok yang punya rumpon, yang menengah ke bawah nggak dapet rumpon. Padahal itu program menteri yang harus dijalankan. Sebelum dilaksanakan program itu dilaksanakan motivasi. Jadi waktu itu langsung pada

pandega pandega yang mampu, setelah program itu, Pemerintah itu sudah memudahkan, pihak lapangan yang kurang terbuka dan netral, makanya tidak ada yang berani. Pak Yoko aja angkat tangan, Baru saya yang ngomong, coba tanya kalo petik laut BPTI dan TPI nyumbang berapa? Tidak ada Mbak. Itu. Alasannya mi pihak pusat, saya tidak tau, itu kepala BPTI, Sampean tau, bangoran yang ada ruko-ruko itu saya nggak tau. Nggak ada konfirmasi pada saya. Terus saya bilang apa, sekarang otonomi daerah, kalo memang kita menjalankan otonomi daerah... bagaimana... Jadi kalo ada permasalahan, umpamanya, kepala desa yang dipanggil... Baru sekarang ini TPI dikepalai pak Rudi, baru agak aman, karena rajin motivasi, baik tingka II dan kecamatan”

Penutur pada data 5 adalah warga Desa Puger Wetan yang beretnis Using, berumur 49 tahun dan lawan tutur adalah Kasi Dinas Perikanan yang beretnis Jawa, berumur 46 tahun. Peristiwa tuturnya adalah pertemuan di Dinas Perikanan di Kecamatan Puger. Maksud dari percakapan itu adalah bertanya tentang aturan penggunaan rumpon. Emosi penutur sedang serius. Pokok pembicaraan adalah klarifikasi tentang penggunaan rumpon karena bahasa tuturan tersebut situasi resmi di institusi resmi. Dalam urutan tutur, penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia. Hubungan antara penutur dengan lawan tutur tidak saling kenal sehingga tidak akrab. Adegan tutur yang berupa rapat di kantor desa membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam rapat di institusi resmi diperlukan informasi yang jelas.

Penutur pada data 6 adalah tamu (seorang peneliti) di Kantor Dinas Perikanan di Kecamatan Puger, beretnis Jawa,

berumur 21 tahun dan lawan tutur adalah Kasir Dinas Perikanan yang beretnis Jawa, berumur 46 tahun. Peristiwa tuturnya adalah pertemuan di kantor Dinas Perikanan yang terletak di Kecamatan Puger, situasinya resmi dan citarasa tuturannya adalah situasi resmi. Citarasa situasi resmi membuat emosi penutur menjadi serius. Citarasa situasi resmi juga mengurangi keakraban. Hubungan yang tidak akrab antara penutur dengan lawan tutur juga dipengaruhi oleh faktor keduanya tidak saling kenal. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehingga dalam urutan tutur, penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia. Pokok pembicaraan dalam percakapan itu adalah permintaan informasi tentang penggunaan rumpon dengan maksud agar mendapat informasi yang jelas tentang aturan penggunaan rumpon nelayan di Kecamatan Puger. Adegan tutur yang berupa pertemuan di Kantor Dinas Perikanan membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung agar mendapat kejelasan informasi.

b. Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan merupakan ranah yang memungkinkan terbentuknya situasi tutur resmi. Kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, rapat guru, dan rapat wali murid merupakan latar yang membentuk situasi resmi. Dengan sifat ranah pendidikan yang sedemikian itu, dalam situasi resmi di ranah pendidikan digunakan bahasa Indonesia. Norma umum pemakaian kode ini adalah bahasa Indonesia digunakan dalam hubungan sosial berjarak dan tidak akrab dalam situasi resmi.

Pada situasi resmi ini, komunikasi di ranah pendidikan dapat diklasifikasi menjadi (1) Rapat Dewan Guru, (2) Rapat Wali Murid, (3) Guru dengan Tamu Institusi Lain (Tamu Tidak Dikenal), dan (4) Belajar Mengajar di Kelas. Berikut ini situasi

guru yang digunakan penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa bahasa Indonesia.

1) Rapat Dewan Guru

Pada saat berada pada situasi resmi, seperti rapat guru, komunikasi antara guru dengan guru ini akan memakai kode bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan baik ketika hubungan antar guru tersebut akrab maupun tidak terlalu akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 7:

Kepsek (P1) : Hadirin yang saya hormati, pertama-tama saya ucapkan terima kasih karena telah bersedia menghadiri rapat hari ini. Pada rapat kali ini kita akan membahas tentang persiapan semesteran siswa-siswa kita. Terkait dengan semesteran yang akan dilaksanakan siswa-siswa kita ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan demi keberhasilan anak-anak. Sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh UPTD, pelaksanaan ujian semester ganjil akan dilaksanakan tanggal 2 Desember ini. Adapun persiapan lain yang harus dibahas adalah pelaksanaannya. Untuk persiapan pelaksanaan ... serahkan pada Wakasek Siskolom Pak!

Wakasek (P2) : Assalamualaikum warahimatullahi wabarakatuh. Saya akan melanjutkan memimpin rapat persiapan ujian semester ganjil. Jadi ujian semester kali ini seperti biasanya akan dilaksanakan selama enam hari. Untuk jadwal ujian bisa bapak ibu baca pada fotokopian yang sudah bapak ibu terima.

Penutur pada data 7 adalah kepala sekolah SDN Puger Wetan 1 berumur 48 tahun, beretnis Jawa dan lawan tutur adalah Wakasek yang berumur 52 tahun, beretnis Jawa. Peristiwa tuturnya adalah rapat di kantor SDN Puger Wetan 1. Pokok pembicaraan dalam tuturan tersebut adalah sosialisasi persiapan ujian semester dengan maksud menyampaikan perlunya persiapan ujian semester di SDN Puger Wetan 1. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Indonesia karena tuturan tersebut dilakukan pada situasi resmi di institusi resmi. Meskipun

hubungan antara penutur dengan lawan tutur sudah terdapat, tetapi karena citarasa tuturannya adalah situasi resmi di institusi resmi maka penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia dan lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia pula. Emosi penutur sedang serius. Adanya situasi resmi dalam pertemuan tersebut membuat hubungan penutur dengan lawan tutur menjadi berjarak sehingga hubungan mereka menjadi tidak akrab. Dengan hubungan yang berjarak dan tidak akrab itu bahasa Indonesia dipilih untuk digunakan dalam tuturan. Adegan tutur yang berupa rapat di kantor SDN Pager Wetan 1 menjadikan register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam rapat di institusi resmi diperlukan informasi yang berekamakna.

2) Rapat Wali Murid

Pada saat berada pada situasi resmi, seperti rapat wali murid komunikasi antara guru dengan wali murid itu akan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan baik ketika hubungan antar guru dengan wali murid tersebut adalah hubungan yang formal akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

| | |
|--------------|--|
| Data 8. | |
| Kepsek (P1) | Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh. |
| Hadirin (P2) | Walaikumussalam. Walaikumallah Warahmatullahi wabarakatuh. |
| Kepsek. | Para hadirin yang saya hormati, pertamama saya ucapkan terima kasih karena sudah bersedia menghadiri pertemuan hari ini. Hari ini kita akan berembang terkait dengan ujian siswa-siswa kelas enam yang tidak lama lagi akan kami laksanakan. Terkait dengan ujian yang akan dilaksanakan, siswa-siswa kelas enam ini ada beberapa hal yang harus dipenuhi demi keberhasilan anak-anak. Salah satunya yang akan kita bahas pada hari ini adalah pelajaran matematika. Mulai bulan depan siswa-siswa kelas enam baru |

- mengikuti pelajaran tambahan sesuai jam sekolah selama dua jam. Pelajaran tambahan ini akan dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis. Nah, pelajaran tambahan tersebut akan dipungut biaya tambahan juga yang besarnya sepuluh ribu rupiah tiap siswa. Terkait dengan pelajaran tambahan ini apakah ada yang ingin bertanya?
- Wali murid 1 (P2) : Lalu bagaimana dengan siswa yang kurang mampu Pak? Apa juga harus bayar?
- Kepsek : Nah, khusus untuk siswa yang kurang mampu, nanti akan diberikan perkecualian. Nanti akan diurus oleh Bu Lutfi.
- Wali murid 2 (P3) : Pelajaran tambahannya apa saja Pak?
- Kepsek : Tambahan pelajaran ini untuk semua pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional atau dikenal dengan UN.
- Wali murid 3 (P4) : Yang ngajari siapa Pak?
- Kepsek : Yang memberi pelajaran tambahan ini semua guru bidang studi yang diujikan Pak Bu. Jadi kalau pelajaran Sains juga akan diajar oleh guru sains, kalau pelajaran matematika ya akan diajar oleh guru matematika kelas enam. Selanjutnya ada yang ingin bertanya lagi?
- Hadirin : (tidak ada yang menjawab)
- Kepsek : Kalau tidak ada yang ingin bertanya lagi pertemuan hari ini saya cukupkan sampai di sini. Terima kasih atas kehadirannya. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
- Hadirin : Waalaikumusalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penistiwa tutur pada data 8 adalah pertemuan di ruang kelas VI SDN Puger Wetan 1 dengan citarasa tuturan berupa situasi resmi. Penutur adalah Kepsek SDN Puger Wetan 1, beretnis Jawa, berumur 48 tahun dan lawan tutur adalah wali murid yang beretnis Madura, berumur 49 tahun. Adanya orang lain dalam tuturan tersebut adalah adanya P3 dan P4. P3 beretnis Using, berusia 35 tahun dan P4 beretnis Keturunan Mandar, berusia 44 tahun. Emosi penutur sedang serius. Pokok pembicaraan adalah sosialisasi tentang pelajaran tambahan dengan maksud memberi penjelasan tentang pelaksanaan

menjadi tambahan di luar jam sekolah. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehingga penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia dan lawan tutur menganggapnya dengan bahasa Indonesia. Hubungan antara penutur dengan lawan tutur tidak akrab karena tidak saling kenal. Adanya situasi resmi dan tidak saling kenal dalam pertemuan tersebut membuat bahasa Indonesia digunakan dalam tuturan. Adegan tutur yang berupa rapat di ruang VI SDN Puger Wetan I membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung dengan harapan informasi dapat diterima dengan jelas.

3) Guru dengan Tamu Institusi Lain (Tamu Tidak Dikenal)

Pada saat berada pada situasi resmi, seperti pertemuan dengan tamu dari institusi lain, komunikasi antara guru dengan tamu institusi lain ini akan memakai kode bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan baik ketika hubungan antara guru dengan tamu tersebut akrab maupun tidak terlalu akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

| | |
|-----------------|--|
| Dat. 9 | Penutur |
| Tamu (P1) | |
| Bu Halimah (P2) | : Mari Bu, silahkan duduk! |
| Tamu | : Bu, Diana ada? |
| Bu Halimah | : Ada. Masih di kelas. Sebentar saya panggil. Bu. Di kantor Bu? |
| Tamu | : Tidak. Ini tadi dari Grenden, baru ke sini. |

Peristiwa tuturannya adalah perbincangan P1 yang melakukan kunjungan ke TK Dewi Masyitoh. Pokok pembicaraan pada data 9 adalah kunjungan penutur ke TK Dewi Masyitoh dengan maksud mencari P3 (Bu Diana) dan citarasa tuturannya adalah situasi tidak resmi di institusi resmi. Penutur pada data tersebut adalah tamu dari Himpaudi Kecamatan Puger, beretnis Jawa, berumur 45 tahun dan lawan tutur adalah guru TK Dewi Masyitoh, beretnis Jawa, berumur 34 tahun. Emosi penutur sedang serius. Hubungan antara penutur dengan lawan tutur

kebahasaan tersebut adalah adanya P3. P3 tersebut keturunan Melayu, berusia 8 tahun. Peristiwa tuturnya adalah belajar mengajar di ruang kelas III SDN Puger Wetan 1. Pokok pembicaraan adalah belajar tentang pelajaran agama dengan maksud penutur memberi penjelasan tentang pelajaran agama. Citarasa tuturannya adalah situasi resmi di institusi resmi sehingga tuturannya adalah situasi resmi di institusi resmi adalah bahasa Indonesia karena tuturan tersebut dilakukan pada situasi resmi di institusi resmi, penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia. Meskipun hubungan antara penutur dengan lawan tutur saling kenal, dengan emosi penutur yang serius dan adanya situasi resmi dalam pertemuan tersebut membuat bahasa Indonesia digunakan dalam tuturan tersebut. Adegan tutur yang berupa belajar-mengajar di ruang kelas III SDN Puger Wetan 1 membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam belajar-mengajar di institusi resmi

C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember bukanlah merupakan bahasa perhubungan utama. Hal ini nampak dari pemakaian bahasa Indonesia di Desa Puger Wetan yang terbatas pada ranah pemerintahan dan pendidikan. Pada ranah pemerintahan dan ranah pendidikan, di Desa Puger Wetan tersebut memakai penghubung bahasa Indonesia karena pada dua ranah tersebut sebagian besar aktivitas bersifat resmi. Situasi resmi membuat hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi kurang atau tidak akrab. Jadi, bahasa Indonesia dipakai pada ranah pendidikan dan pemerintahan bukan hanya karena faktor multietnis yang ada di Desa Puger Wetan tetapi lebih karena faktor munculnya hubungan yang kurang atau tidak akrab. Ketidakakraban di Desa Puger Wetan dipengaruhi oleh

faktor (1) situasi resmi dan (2) penutur dan lawan tutur tidak saling mengenal baik. Pemakaian bahasa Indonesia di ranah pemerintahan dilakukan pada tiga titik tuturan, yaitu (1) rapat aparat pemerintah, (2) rapat aparat pemerintah dengan penduduk, dan (3) aparat pemerintah dengan tamu (orang tidak dikenal). pemakaian bahasa Indonesia di ranah pendidikan dilakukan pada empat titik tuturan, yaitu (1) rapat dewan guru, (2) rapat wali murid, (3) guru dengan tamu institusi lain (tamu tidak dikenal), dan (4) belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hymes, D. (1974). *Foundations of sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. *Komponen Tutur*. Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.) *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta Muhammadiyah University Press.
- Setyari, Agustina D. vi. 2016. "Pemakaian Bahasa Masyarakat Nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.